

Triple Bottom Line Accounting Dalam Mendukung Ekoefisiensi

Luky Patricia Widianingsih
Program Studi Akuntansi
Universitas Pelita Harapan Surabaya
luky.patricia@uphsurabaya.ac.id

Abstrak— *Triple bottom line* muncul sebagai konseptualisasi yang populer sebagai alat pelaporan untuk mengartikulasikan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Tuntutan ecoefficiency dalam bisnis meningkat seiring dengan ketatnya kompetisi. Ekoefisiensi merupakan pandangan manajemen terhadap lingkungan dimana organisasi dapat menghasilkan barang atau jasa yang lebih bermanfaat tapi juga secara bersamaan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, konsumsi sumberdaya serta biaya. Akuntan manajemen diharapkan tak hanya berhasil membuat perencanaan dalam bisnis tapi juga mampu mengikuti perkembangan terkini terkait biaya-biaya lingkungan dan pelaporannya sehingga mampu melakukan suatu analisa komprehensif guna mendukung efisiensi.

Kata kunci – *triple bottom line accounting, ekoefisiensi, akuntan manajemen.*

I. Pendahuluan

Perusahaan dalam menjalankan operasional usahanya di tengah-tengah lingkungan bisnis saat ini telah mengalami pergeseran paradigma dalam pencapaian tujuannya. Dalam perspektif yang masih konvensional, orientasi pada laba merupakan ukuran mutlak atas kinerja perusahaan, sehingga tentunya tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan ukuran keberhasilan perusahaan tersebut. Sementara dalam perspektif yang lebih modern, tujuan perusahaan mengalami perluasan, selain mengupayakan laba maksimal, perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungannya. Komponen-komponen tersebut harus dipandang sebagai suatu keseluruhan bukan pencapaian parsial dari salah satu komponen saja.

Triple bottom line (3BL) muncul sebagai konseptualisasi yang populer sebagai alat pelaporan untuk mengartikulasikan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Konsep ini memiliki perhatian yang signifikan sehubungan dengan keberhasilan dan kecukupannya sebagai alat untuk melaporkan sejauh mana sebuah organisasi telah memenuhi tanggung jawab sosialnya. Para pendukung *triple bottom line* berpendapat bahwa karena kelangsungan hidup jangka panjang

organisasi tergantung pada mempertahankan "profitabilitas" atas ketiga dimensi tambahan ini, maka mereka harus diukur, dilaporkan, dan dinilai secara periodik, dengan cara konseptual yang mirip dengan model pelaporan keuangan saat ini (Brown et al, 2006). Kehadiran prinsip ini juga membawa dampak pada luas lingkup peran akuntan manajemen dalam menyajikan informasi yang mampu menjawab kebutuhan dalam perusahaan di tengah tuntutan efisiensi.

II. Pembahasan

Bagian awal dari tulisan ini mengungkapkan beberapa penggerak yang mendorong 3BL dalam bisnis, bagian selanjutnya dilanjutkan dengan penjelasan atas paradigma ekoefisiensi.

Tujuh Penggerak dalam 3BL

Perubahan paradigma bisnis berdasarkan agenda *Triple Bottom Line* (3BL) bukanlah suatu transisi yang mudah bagi industri bisnis. Perusahaan tidak hanya fokus pada nilai ekonomi, tapi mereka juga perlu menambahkan nilai sosial dan lingkungan – bahkan nilai kerusakan lingkungan. Elkington (2004) menyajikan tujuh penggerak dalam pendekatan 3BL seperti dijelaskan berikut ini:

	Old Paradigm	→	New Paradigm
1 Markets	Compliance	→	Competition
2 Values	Hard	→	Soft
3 Transparency	Closed	→	Open
4 Life-cycle technology	Product	→	Function
5 Partnerships	Subversion	→	Symbiosis
6 Time	Wider	→	Longer
7 Corporate governance	Exclusive	→	Inclusive

GAMBAR 1. Penggerak dalam Pendekatan 3BL

Sumber: Elkington, 2004

Pasar (Markets)

Perubahan yang pertama akan digerakkan oleh kompetisi, baik domestik maupun internasional. Dalam lingkungan bisnis yang lebih terbuka terhadap kompetisi ini, perusahaan ditantang oleh konsumen dan pasar keuangan atas aspek komitmen dan kinerja dalam 3BL mereka. Bisnis akan bergeser menuju pendekatan baru dengan menggunakan pemikiran dan akuntansi 3BL untuk membangun tindakan dan investasi bisnis. Perusahaan harus dengan cepat dan efektif meningkatkan